



KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DALAM
PEMBELAJARAN MEMOTIVASI DAN PEMBENTUKAN
DISIPLIN SISWA MTS

Didit Darmawan¹, Muhammad Izzul Haq²,

Universitas Sunan Giri

dr.diditdarmawan@gmail.com, izzulhaqmuhammad244@gmail.com

Article History	Received 16-12-2025	Revised 24-1-2026	Accepted 29-2-2026
-----------------	------------------------	----------------------	-----------------------

News Article

Keyword:

professional competence;
PAI teachers;
motivating learning;
learning discipline;
MTs students;
Islamic education;
adolescent character.

Abstract

This study aims to analyze the professional competence of PAI teachers in managing motivating learning and shaping learning discipline of MTs students. Employing a qualitative literature review method with content analysis, this research synthesizes academic literature to develop a conceptual understanding of teacher competencies in both domains. The findings reveal that professional competence in managing motivating learning encompasses mastery of subject matter, understanding of adolescent characteristics, varied teaching methods, technology utilization, pleasant learning atmosphere creation, real-life relevance, intellectual challenges, constructive feedback, role modeling, positive personal relationships, understanding of motivation theories, continuous reflection, collaboration, comprehensive evaluation, and commitment to professional development. Professional competence in shaping learning discipline includes philosophical understanding of discipline, behavioral role modeling, value inculcation through PAI materials, structured routine habituation, clear rules and consequences, continuous monitoring and feedback, natural consequences utilization, positive classroom culture development, individual approaches, parental collaboration, persuasive approaches in handling violations, engaging learning creation, firmness with compassion, practice reflection and evaluation, and understanding discipline formation as part of Islamic education mission. The study implies that teacher professional development programs must comprehensively address all identified competence dimensions. Future research is recommended to conduct empirical studies testing the relationship between teacher competence and student motivation and discipline

Kata Kunci:

Kompetensi profesional;
Guru PAI;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional guru PAI dalam mengelola pembelajaran yang memotivasi dan membentuk disiplin belajar siswa MT. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka kualitatif dengan analisis isi, penelitian ini mensintesis literatur akademis untuk mengembangkan pemahaman

memotivasi
pembelajaran,
disiplin belajar;
siswa Mts;
pendidikan Islam;
karakter remaja

konseptual tentang kompetensi guru di kedua domain tersebut. Temuan menunjukkan bahwa kompetensi profesional dalam mengelola pembelajaran yang memotivasi mencakup penguasaan materi pelajaran, pemahaman tentang karakteristik remaja, beragam metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, relevansi kehidupan nyata, tantangan intelektual, umpan balik konstruktif, teladan, hubungan pribadi yang positif, pemahaman tentang teori motivasi, refleksi berkelanjutan, kolaborasi, evaluasi komprehensif, dan komitmen terhadap pengembangan profesional. Kompetensi profesional dalam membentuk disiplin belajar mencakup pemahaman filosofis tentang disiplin, teladan perilaku, penanaman nilai melalui materi PAI, pembiasaan rutinitas terstruktur, aturan dan konsekuensi yang jelas, pemantauan dan umpan balik berkelanjutan, pemanfaatan konsekuensi alami, pengembangan budaya kelas yang positif, pendekatan individual, kolaborasi orang tua, pendekatan persuasif dalam menangani pelanggaran, penciptaan pembelajaran yang menarik, ketegasan dengan kasih sayang, refleksi dan evaluasi praktik, dan pemahaman tentang pembentukan disiplin sebagai bagian dari misi pendidikan Islam. Studi ini menyiratkan bahwa program pengembangan profesional guru harus secara komprehensif membahas semua dimensi kompetensi yang telah diidentifikasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji hubungan antara kompetensi guru dan motivasi serta disiplin siswa.

To cite this article: Didit Darmawan, Muhammad Izzul Haq. (2026). "Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Pembelajaran Memotivasi Dan Pembentukan Disiplin Siswa MTs.". *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Volume 11 (2), March 2026. Page: 334-378

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) ©2026 by Didit Darmawan at.el

INRODUCTION

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah memiliki posisi strategis untuk membentuk generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Mata pelajaran ini tidak sekadar transfer pengetahuan tentang Islam, melainkan upaya sistematis menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi perilaku siswa sehari-hari. Keberhasilan PAI untuk mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang dialami siswa (Ropiah & Lasmini, 2025). Pembelajaran PAI yang berkualitas akan membangkitkan minat siswa untuk memahami dan menghayati ajaran agama, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku disiplin baik di madrasah maupun di luar madrasah (Baeha & Harfiani, 2024). Namun untuk mencapai hal tersebut, guru PAI harus memiliki kompetensi profesional yang memadai. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi PAI secara luas dan mendalam serta kemampuan mengelolanya dalam proses pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi siswa. Guru PAI bukan sekadar penyampai informasi keagamaan, melainkan fasilitator yang membantu siswa menemukan relevansi ajaran Islam dengan kehidupan

mereka (Baeha & Harfiani, 2024). Kualitas proses pembelajaran sering dipandang sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik untuk memahami nilai dan pengetahuan yang diajarkan (Akmal *et al.*, 2015). Nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran akan lebih mudah dipahami siswa ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman nyata yang mereka rasakan dalam proses belajar (Shidiq *et al.*, 2024).

Motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI menjadi pintu masuk bagi internalisasi nilai-nilai agama (Wibowo *et al.*, 2024). Siswa yang termotivasi akan mengikuti pelajaran dengan antusias, bertanya ketika ada yang tidak dipahami, dan berusaha menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Hadi *et al.*, 2024). Sebaliknya, siswa yang tidak termotivasi akan mengikuti pelajaran sekadar menggugurkan kewajiban, tanpa ada keinginan untuk memahami dan menghayati. Guru PAI yang profesional harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang membangkitkan motivasi tersebut. Ia memahami bahwa motivasi tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibangkitkan melalui penyajian materi yang menarik, penggunaan metode yang bervariasi, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, serta pemberian contoh teladan yang nyata (Yuliharti, 2022). Guru PAI juga harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas yang dihadapi siswa remaja sehingga ajaran Islam terasa relevan dan aplikatif. Pembelajaran yang memotivasi akan membuat siswa merasa bahwa PAI adalah mata pelajaran yang hidup dan bermakna. Pendekatan yang menarik dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik untuk memahami ajaran Islam (A'yun *et al.*, 2024).

Disiplin belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter yang menjadi perhatian utama madrasah (Sabella, 2023). Perbedaan karakter dan latar belakang siswa membuat guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel agar proses pembinaan disiplin dapat berjalan lebih efektif (Rojak & Khayru, 2022). Budaya disiplin yang kuat di lingkungan lembaga pendidikan juga dapat membantu membentuk perilaku positif peserta didik (Al Laisty *et al.*, 2024; Umroh & Darmawan, 2024). Siswa yang memiliki disiplin belajar akan menunjukkan perilaku teratur untuk mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, mematuhi tata tertib madrasah, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar. Upaya menanamkan disiplin dalam pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembentukan

kesadaran siswa terhadap tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sosial dan pendidikan (Rojak, 2021). Disiplin belajar tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus (Rofiuddin & Darmawan, 2024). Guru PAI memiliki peluang besar untuk membentuk disiplin belajar siswa karena materi yang diajarkan secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kepatuhan pada aturan. Ajaran Islam tentang pentingnya ilmu, kewajiban menuntut ilmu, dan adab-adab dalam belajar dapat menjadi landasan teologis yang kuat bagi pembentukan disiplin (Nawawi, 2024). Namun nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku disiplin, dan pemberian konsekuensi yang konsisten. Pembentukan karakter melalui proses pembelajaran membutuhkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang dilakukan di lingkungan pendidikan (Aliyah & Masnawati, 2022). Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang membantu siswa berkembang sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Sajjapong *et al.*, 2022).

Kompetensi profesional guru PAI untuk mengelola pembelajaran yang memotivasi dan membentuk disiplin belajar merupakan dua sisi yang saling terkait (Perdana *et al.*, 2024). Pembelajaran yang memotivasi akan menciptakan kondisi psikologis yang mendukung tumbuhnya disiplin. Siswa yang termotivasi akan lebih mudah menerima dan menjalankan aturan-aturan yang ditetapkan karena mereka melihat makna dan manfaat dari aturan tersebut. Sebaliknya, pembelajaran yang membosankan dan tidak memotivasi justru mendorong siswa untuk mencari pelarian, termasuk melanggar aturan. Guru yang profesional memahami dinamika ini dan merancang pembelajaran yang secara simultan membangkitkan motivasi sekaligus menanamkan disiplin (Syahira, 2024). Ia tidak memisahkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, melainkan menjadikan keduanya sebagai tujuan yang dicapai secara terintegrasi melalui proses pembelajaran sehari-hari. Di sinilah letak pentingnya kompetensi profesional guru PAI, karena hanya guru yang kompeten yang mampu menjalankan fungsi ganda tersebut secara efektif. Kompetensi dan pengelolaan proses kerja yang baik akan berkontribusi terhadap efektivitas pencapaian tujuan lembaga (Darmawan, 2024).

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam menghadapi tantangan khusus untuk membentuk disiplin belajar siswa (Rahman *et al.*, 2023). Siswa MTs berada pada usia remaja awal, periode transisi yang ditandai dengan gejolak emosi, pencarian jati diri, dan kecenderungan menguji batas-batas aturan. Di saat yang sama, mereka juga sedang mengembangkan kemampuan berpikir abstrak yang memungkinkan pemahaman agama menjadi lebih mendalam. Pendampingan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan juga terbukti mampu membantu peserta didik meningkatkan kualitas pemahaman dan praktik keagamaan mereka (Akmal *et al.*, 2024). Guru PAI harus mampu memanfaatkan potensi perkembangan ini dengan menyajikan ajaran Islam secara rasional dan kontekstual, bukan sekadar doktrin yang harus diterima begitu saja. Pembelajaran PAI yang memotivasi pada usia ini adalah pembelajaran yang memberi ruang bagi dialog, diskusi, dan pemikiran kritis tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjawab persoalan hidup mereka (Zainuddin & Habiburrahman, 2024). Dari proses ini, disiplin belajar yang terbentuk adalah disiplin yang lahir dari kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Guru PAI yang profesional adalah kunci terwujudnya proses pembelajaran yang demikian.

Dalam praktik pembelajaran PAI di MTs, masih sering dijumpai guru yang mengajar dengan metode konvensional yang berpusat pada guru. Ceramah mendominasi hampir seluruh waktu pembelajaran, interaksi berlangsung satu arah, dan siswa pasif menerima materi yang disampaikan (Samsudin *et al.*, 2024). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI terasa membosankan dan kurang menarik bagi siswa remaja yang haus akan dinamika dan keterlibatan aktif. Akibatnya, motivasi siswa untuk mempelajari PAI menjadi rendah. Mereka mengikuti pelajaran sekadar untuk memenuhi absensi, tanpa ada keingintahuan intelektual atau keterlibatan emosional dengan materi (Sholahuddin *et al.*, 2024). Padahal PAI adalah mata pelajaran yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya sangat relevan dengan pencarian jati diri remaja. Namun karena disajikan dengan cara yang kurang tepat, kekayaan materi tersebut tidak sampai menyentuh kesadaran siswa. Guru tampaknya lebih fokus pada tuntutan menyelesaikan materi kurikulum daripada pada bagaimana materi itu diterima dan dihayati siswa. Pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual sering dianjurkan agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar dan memahami materi secara lebih mendalam (Fariansyah & El-Yunusi, 2023).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah kesenjangan antara apa yang diajarkan di kelas PAI dengan perilaku keseharian siswa (Safitri *et al.*, 2023). Sering dijumpai siswa yang memperoleh nilai baik dalam mata pelajaran PAI namun perilaku kesehariannya tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Mereka hafal teori tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, tetapi dalam praktiknya masih sering menyontek, datang terlambat, atau mengabaikan tugas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum berhasil mencapai tujuannya yang paling fundamental yaitu pembentukan karakter. Guru PAI mungkin telah mengajarkan nilai-nilai disiplin secara verbal, tetapi belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai tersebut (Khomisah *et al.*, 2024). Pembelajaran masih berhenti pada ranah kognitif dan belum menjangkau ranah afektif dan perilaku. Akar masalahnya bisa jadi terletak pada metode pembelajaran yang kurang tepat, keteladanan guru yang belum konsisten, atau lemahnya penguatan nilai melalui pembiasaan dan konsekuensi yang jelas.

Era digital dengan segala kemudahan akses informasi membawa tantangan besar bagi pendidikan agama (Muliatul *et al.*, 2024). Siswa MTs saat ini tumbuh di tengah banjir informasi dari berbagai sumber, termasuk konten-konten keagamaan yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan otoritasnya. Mereka dapat mengakses ceramah, artikel, atau video tentang Islam dari berbagai tokoh dan aliran pemikiran dengan mudah. Di satu sisi, ini membuka wawasan yang lebih luas. Di sisi lain, jika tidak dibekali dengan kemampuan memilah yang baik, siswa bisa mengalami kebingungan bahkan terpapar paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam moderat yang menjadi ciri khas pendidikan di Indonesia. Dalam situasi ini, peran guru PAI menjadi semakin krusial. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi harus menjadi fasilitator yang membantu siswa menavigasi berbagai sumber informasi tersebut. Kompetensi profesional guru untuk mengelola pembelajaran yang memotivasi sangat diperlukan agar siswa tetap tertarik pada PAI yang diajarkan di madrasah (Irmawati, 2024). Pembelajaran yang memotivasi akan membuat siswa menjadikan guru sebagai rujukan utama, bukan sekadar salah satu dari sekian banyak sumber.

Tingkat kedisiplinan siswa yang semakin menurun menjadi keluhan umum yang sering didengar dari para pendidik (Irmawati, 2024). Berbagai indikator menunjukkan gejala tersebut, seperti meningkatnya angka keterlambatan, kelalaian mengerjakan

tugas, pelanggaran tata tertib, hingga perilaku tidak terhormat seperti menyontek dan bullying. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan karena akan merusak masa depan generasi muda dan pada akhirnya merugikan bangsa. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk membendung degradasi disiplin ini melalui pendidikan karakter yang kuat. Guru PAI berada di garda terdepan dalam upaya tersebut karena mata pelajaran yang diampunya secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pemahaman tentang bagaimana kompetensi profesional guru PAI dapat membentuk disiplin belajar siswa menjadi sangat penting untuk merumuskan pendekatan yang tepat (Cahyani *et al.*, 2023). Bukan sekadar menambah porsi materi atau memperbanyak hukuman, melainkan menciptakan proses pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai disiplin secara alami dan berkelanjutan.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual kompetensi profesional guru PAI untuk mengelola pembelajaran yang memotivasi siswa MTs serta kompetensi profesional guru PAI untuk membentuk disiplin belajar siswa MTs. Secara khusus, kajian ini akan menelusuri dimensi-dimensi kompetensi profesional yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa, meliputi penguasaan materi, keterampilan metodologis, dan kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selanjutnya, kajian ini akan mengidentifikasi aspek-aspek kompetensi profesional yang berkontribusi terhadap pembentukan disiplin belajar siswa, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun penguatan nilai-nilai disiplin dalam proses pembelajaran. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya pemahaman tentang kompetensi profesional guru PAI pada jenjang MTs yang memiliki karakteristik siswa remaja dengan segala dinamikanya. Adapun kontribusi praktisnya adalah menyediakan kerangka acuan bagi guru PAI, kepala madrasah, dan pembina pendidikan untuk mengembangkan program peningkatan kompetensi profesional yang tepat sasaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter disiplin siswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengelola pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi serta membentuk disiplin belajar siswa Madrasah Tsanawiyah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dirancang menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah dan mengintegrasikan berbagai gagasan teoretis yang telah dikembangkan dalam literatur tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Penelitian kualitatif sendiri dipahami sebagai proses inquiry yang berfokus pada upaya memahami makna suatu fenomena sosial atau kemanusiaan secara mendalam (Yanuarti *et al.*, 2023). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur akademik berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru PAI, strategi pembelajaran yang memotivasi, dan pembentukan disiplin belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai basis data akademik dengan menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan tingkat kredibilitas sumber dan kesesuaiannya dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang menekankan prosedur sistematis untuk menarik inferensi yang valid dari teks (Arshed & Danson, 2015). Proses analisis diawali dengan membaca seluruh literatur secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum mengenai gagasan yang dibahas. Setelah itu dilakukan identifikasi terhadap tema-tema utama yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, seperti dimensi kompetensi profesional guru, indikator pembelajaran yang memotivasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya disiplin belajar siswa. Tema-tema tersebut kemudian diklasifikasikan dan disusun secara sistematis untuk membangun kerangka argumentasi yang utuh. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan temuan perlu dijaga melalui ketekunan analisis dan triangulasi sumber (Mohajan, 2018). Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan dari penulis serta perspektif teoretis yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari ketergantungan pada satu sudut pandang tertentu.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap untuk memastikan kedalaman analisis. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur dengan mempertimbangkan kriteria inklusi, seperti relevansi topik, reputasi penulis atau penerbit, serta kemutakhiran pemikiran yang digunakan. Tahap kedua adalah pengorganisasian data melalui penyusunan ringkasan serta peta konseptual dari setiap literatur agar proses sintesis dapat dilakukan secara sistematis. Tahap ketiga adalah

interpretasi dan analisis tematik yang bertujuan menjawab rumusan masalah melalui pengaitan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat interpretatif dan naturalistik sehingga peneliti berupaya memahami makna teks sebagaimana dimaksudkan oleh penulisnya (Stratton, 2019). Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis mengenai kompetensi profesional guru PAI untuk mengelola pembelajaran yang memotivasi serta membentuk disiplin belajar siswa Madrasah Tsanawiyah.

RESULTS AND DISCUSSION

Kompetensi Profesional Guru PAI untuk Mengelola Pembelajaran yang Memotivasi Siswa MTs

Penguasaan materi yang luas dan mendalam menjadi fondasi utama kompetensi profesional guru PAI. Kompetensi profesional guru PAI mencakup penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sebagai fondasi utama untuk mengelola pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk menguasai tidak sekadar teks-teks keagamaan seperti Al Qur'an, Hadits, fiqih, dan sejarah Islam, tetapi juga memahami bagaimana materi tersebut dapat disajikan secara menarik dan relevan bagi siswa remaja (Asmuni, 2023). Penguasaan materi yang baik memungkinkan guru menjelaskan suatu konsep dengan berbagai cara, memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis yang mungkin diajukan. Ketika guru menguasai materi dengan percaya diri, ia akan tampil lebih meyakinkan di depan kelas. Keyakinan ini menular kepada siswa sehingga mereka lebih percaya terhadap apa yang diajarkan. Sebaliknya, guru yang tidak menguasai materi akan terlihat ragu-ragu dan kehilangan wibawa. Siswa remaja sangat peka terhadap ketidakpercayaan ini dan cenderung kehilangan rasa hormat serta motivasi untuk belajar dari guru yang demikian. Motivasi belajar merupakan kunci yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Juaini *et al.*, 2024). Penguasaan materi yang mendalam menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya pembelajaran yang memotivasi. Penguasaan materi yang mendalam menjadikan pembelajaran PAI lebih meyakinkan, relevan, dan memotivasi siswa. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana guru mampu membangun pemahaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar (Mardikaningsih, 2014).

Peran guru PAI untuk memahami dinamika remaja awal menjadi kunci agar pembelajaran terasa relevan dan memotivasi (Munawir *et al.*, 2025). Peran guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk kebiasaan dan sikap belajar yang positif pada siswa melalui interaksi yang terjadi setiap hari di kelas (Rozikin *et al.*, 2023). Pemahaman guru PAI terhadap karakteristik siswa MTs yang berada pada fase remaja awal sangat menentukan kemampuannya merancang pembelajaran yang memotivasi (Sukandar & Setiawan, 2022). Masa remaja merupakan tahap penting yang ditandai oleh perubahan besar dalam perkembangan fisik, cara berpikir, dan sosial-emosional, yang dampaknya dapat berlanjut hingga masa dewasa (Cheng *et al.*, 2024). Remaja awal memiliki ciri khas seperti rasa ingin tahu yang besar, kecenderungan mempertanyakan otoritas, kebutuhan akan pengakuan, serta pencarian jati diri yang intens. Guru yang memahami karakteristik ini tidak akan menggunakan pendekatan doktriner yang mematikan daya kritis siswa. Ia justru memanfaatkan rasa ingin tahu siswa dengan mendorong mereka bertanya dan berdiskusi. Ia memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait materi yang dipelajari. Ia juga peka terhadap kebutuhan siswa akan relevansi sehingga selalu berusaha mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan-persoalan yang mereka hadapi sehari-hari seperti pergaulan, media sosial, atau konflik dengan orang tua. Pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa akan terasa dekat dan bermakna sehingga motivasi untuk belajar tumbuh secara alami. Siswa tidak merasa bahwa PAI adalah pelajaran asing yang jauh dari kehidupan mereka. Pendekatan semacam ini menjadikan PAI hadir sebagai bagian nyata dari kehidupan siswa, bukan sekadar materi di kelas. Hal ini penting karena proses pendidikan pada dasarnya bertujuan membantu peserta didik berkembang secara utuh, baik secara intelektual maupun sosial (Hariani *et al.*, 2021).

Variasi metode pembelajaran menjadi fondasi penting agar PAI tidak sekadar rutinitas, melainkan pengalaman belajar yang hidup (Adila *et al.*, 2023). Kemampuan guru PAI memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi kunci untuk membangkitkan motivasi siswa (Michelot, 2022). Metode ceramah yang dominan selama ini cenderung membuat siswa pasif dan cepat bosan. Guru profesional tidak bergantung pada satu metode saja, tetapi menguasai berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, bermain peran, proyek, dan pembelajaran

berbasis masalah. Variasi metode ini membuat pembelajaran menjadi dinamis dan tidak monoton. Untuk materi akhlak misalnya, guru dapat menggunakan metode bermain peran di mana siswa mempraktikkan bagaimana bersikap dalam situasi tertentu. Untuk materi sejarah Islam, guru dapat menggunakan metode proyek di mana siswa membuat timeline atau peta konsep tentang perkembangan peradaban Islam. Untuk materi fiqih, guru dapat menggunakan studi kasus di mana siswa menganalisis masalah-masalah aktual yang memerlukan pemecahan secara fiqih. Metode yang bervariasi mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Ada siswa yang lebih mudah belajar melalui diskusi, ada yang melalui aktivitas fisik, dan ada yang melalui visualisasi. Ketika semua tipe siswa terakomodasi, motivasi mereka untuk berpartisipasi akan meningkat. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara gaya belajar dan metode pembelajaran dapat mengakibatkan kesulitan pemahaman, kehilangan minat belajar, dan pada akhirnya berdampak negatif pada prestasi akademik (Putra *et al.*, 2024). Keragaman metode ini akhirnya meneguhkan pembelajaran PAI sebagai ruang yang hidup, di mana setiap siswa menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Variasi metode pembelajaran memang menjadi salah satu cara yang sering dianjurkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar di kelas (Mardikaningsih, 2014).

Di tengah arus digital yang semakin kuat, pemanfaatan teknologi oleh guru PAI menjadi strategi penting agar pembelajaran tetap relevan dan menarik (Harahap, 2025). Kemampuan memanfaatkan teknologi dan literasi digital juga menjadi faktor penting untuk mendukung proses pembelajaran di era perkembangan teknologi saat ini (Arifin & Darmawan, 2021). Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran oleh guru PAI semakin penting di era digital untuk menarik minat siswa yang terbiasa dengan stimulasi visual dan audio yang kaya. Guru profesional tidak anti terhadap teknologi, melainkan justru memanfaatkannya untuk memperkaya pengalaman belajar (Yanti & Darmawan, 2025). Media digital dianggap lebih efektif daripada metode tradisional untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan, dan motivasi siswa (Nurhidayah *et al.*, 2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran terbukti dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif (Rizal & Darmawan, 2024; Khayru *et al.*, 2025; Zahid *et al.*, 2025). Video tentang kisah-kisah inspiratif dalam Islam, animasi tentang proses ibadah, atau presentasi multimedia tentang sejarah Islam dapat membuat materi lebih hidup dan mudah dipahami. Akses internet memungkinkan siswa mencari

informasi tambahan dari berbagai sumber, yang kemudian didiskusikan di kelas dengan bimbingan guru. Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk berbagi konten-konten keislaman yang menarik atau untuk diskusi lanjutan di luar jam pelajaran. Namun guru yang bijak tetap menyadari bahwa teknologi adalah alat bantu, bukan pengganti interaksi manusiawi. Ia menggunakan teknologi untuk mendukung tujuan pembelajaran, bukan sekadar untuk tampak modern. Ketika teknologi digunakan secara tepat, ia dapat menjembatani dunia siswa yang akrab dengan digital dengan dunia PAI yang sarat nilai. Siswa merasa bahwa PAI adalah pelajaran yang up to date dan relevan dengan zamannya. Keselarasan antara teknologi dan nilai menjadikan PAI bukan hanya modern secara bentuk, tetapi juga bermakna secara substansi.

Suasana kelas yang nyaman menjadi salah satu faktor penting agar siswa termotivasi mengikuti pelajaran PAI (Zuliana *et al.*, 2023). Kemampuan guru PAI menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan berkontribusi besar terhadap motivasi siswa. Motivasi yang kuat dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan maupun kebosanan (Amrulloh *et al.*, 2024). Suasana belajar yang menyenangkan bukan berarti pembelajaran menjadi tidak serius, melainkan siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi tanpa takut salah atau dipermalukan. Guru yang profesional menciptakan iklim kelas yang hangat dan mendukung. Ia menyapa siswa dengan ramah, tersenyum, dan menunjukkan ketertarikan terhadap mereka. Ia menggunakan humor yang sehat untuk mencairkan suasana ketika kelas mulai tegang. Ia memberikan penguatan positif ketika siswa berpartisipasi, meskipun jawaban mereka belum sempurna. Ia tidak merendahkan siswa yang lambat memahami, tetapi dengan sabar membantu mereka. Dalam suasana seperti ini, siswa tidak merasa terancam secara psikologis. Mereka berani bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan berani mencoba. Rasa aman ini sangat penting untuk membangkitkan motivasi intrinsik, karena siswa belajar bukan karena takut pada guru, tetapi karena mereka memang menikmati prosesnya. Guru PAI yang mampu menciptakan suasana demikian akan dicintai siswa, dan rasa cinta ini membuat siswa lebih mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan. Ketika rasa aman tercipta, siswa lebih terbuka menerima pelajaran dan pesan-pesan yang disampaikan guru.

Guru PAI yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa akan membuat pembelajaran terasa lebih bermakna (Ahadi & Wardan, 2024). Kemampuan guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa

merupakan faktor kunci untuk menciptakan pembelajaran yang memotivasi. Kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh sejauh mana guru memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Yulianto *et al.*, 2024). Siswa remaja sering bertanya dalam hati, "Apa gunanya saya mempelajari ini?" Jika mereka tidak menemukan jawabannya, motivasi mereka akan menurun. Guru profesional tidak membiarkan pertanyaan itu tidak terjawab. Ia selalu berusaha menunjukkan relevansi materi PAI dengan kehidupan siswa. Ketika mengajarkan tentang kejujuran, ia tidak sekadar menyebut dalil tentang perintah jujur, tetapi mendiskusikan dengan siswa bagaimana rasanya diperlakukan tidak jujur oleh teman, bagaimana kejujuran mempengaruhi kepercayaan orang lain, dan bagaimana bersikap jujur dalam situasi sulit. Ketika mengajarkan tentang shalat, ia tidak sekadar menjelaskan tata cara, tetapi mendiskusikan bagaimana shalat dapat menenangkan hati di tengah tekanan hidup. Ketika mengajarkan tentang muamalah, ia mendiskusikan praktik jual beli online yang sering dilakukan siswa. Keterkaitan dengan kehidupan nyata membuat siswa melihat bahwa PAI bukan sekadar teori, tetapi panduan praktis untuk menjalani hidup. Pemahaman ini membangkitkan motivasi yang kuat karena mereka merasakan manfaat langsung dari apa yang dipelajari. Ketika siswa merasakan manfaat langsung dari pelajaran, motivasi mereka tumbuh karena PAI hadir sebagai panduan nyata dalam kehidupan.

Memberikan tantangan yang sesuai kemampuan siswa menjadi cara efektif bagi guru PAI untuk menjaga semangat belajar tetap tinggi (Siddik *et al.*, 2024). Pemberian tantangan intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa menjadi strategi motivasi yang efektif dalam pembelajaran PAI. Siswa remaja senang dianggap mampu dan diberi kepercayaan untuk mengerjakan tugas yang menantang. Guru profesional tidak memberikan tugas yang terlalu mudah karena akan membosankan, juga tidak terlalu sulit karena akan membuat frustrasi. Ia merancang tugas-tugas yang berada pada zona perkembangan proksimal siswa, yaitu tingkat kesulitan yang sedikit di atas kemampuan mereka namun masih dapat dicapai dengan bantuan dan usaha. Tugas tersebut bisa berupa analisis kasus, pemecahan masalah, atau proyek kreatif yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Misalnya, siswa diminta menganalisis sebuah berita tentang konflik sosial dari perspektif Islam, atau merancang kampanye moderasi beragama di media sosial. Tantangan intelektual ini membangkitkan motivasi karena siswa merasa kemampuannya diakui dan diberi kesempatan untuk menunjukkan

potensinya. Ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas yang menantang, timbul rasa bangga dan percaya diri yang semakin menguatkan motivasi untuk terus belajar. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung serius, antusias, dan fokus sehingga lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan memahami materi secara mendalam (Alfiyani HD *et al.*, 2024). Ketika siswa merasa dihargai melalui tugas yang menantang, motivasi mereka tumbuh bersama rasa percaya diri untuk terus belajar.

Umpan balik yang diberikan guru PAI berperan besar untuk menjaga semangat belajar siswa agar tetap terarah (Jannah *et al.*, 2024). Kemampuan guru PAI memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap pekerjaan siswa menjadi faktor penting untuk memelihara motivasi belajar. Umpan balik yang baik bukan sekadar pujian kosong atau kritik yang menjatuhkan, melainkan informasi spesifik tentang apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki. Guru profesional meluangkan waktu untuk memeriksa tugas siswa dengan cermat dan memberikan komentar yang membantu. Ia menunjukkan bagian mana dari jawaban siswa yang tepat, bagian mana yang keliru dan mengapa, serta saran untuk perbaikan. Umpan balik disampaikan dengan cara yang mendukung, tidak merendahkan. Ia juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pekerjaannya berdasarkan umpan balik yang diberikan. Proses ini mengajarkan bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan, bukan sekadar mencari nilai. Siswa merasa diperhatikan dan dibantu, bukan sekadar dinilai. Kesadaran siswa terhadap prestasi belajarnya penting karena melalui evaluasi pencapaian yang diraih, mereka terdorong untuk meningkatkan kinerja belajar (Mudzakkir *et al.*, 2024). Perasaan ini memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, yang pada gilirannya memotivasi siswa untuk terus berusaha lebih baik. Mereka tidak takut membuat kesalahan karena tahu bahwa kesalahan adalah kesempatan untuk belajar, bukan aib yang harus ditutupi. Ketika siswa menerima masukan yang membangun, mereka merasa dihargai dan semakin terdorong untuk memperbaiki diri dalam proses belajar.

Keteladanan guru PAI dalam sikap dan perilaku sehari-hari menjadi sumber motivasi yang paling kuat bagi siswa (Prasnanda & Yusuf, 2024). Kemampuan guru PAI menjadi teladan yang hidup bagi siswa merupakan bentuk motivasi paling kuat yang tidak tergantikan oleh metode apa pun. Guru berperan penting untuk meningkatkan motivasi siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang menarik, penggunaan metode yang bervariasi, pemberian umpan balik, dan pembangunan hubungan emosional dengan

siswa (Maba *et al.*, 2025). Siswa remaja sangat peka terhadap konsistensi antara ucapan dan tindakan. Guru yang mengajarkan kejujuran tetapi sering terlambat masuk kelas tanpa alasan jelas akan kehilangan kredibilitas. Guru yang mengajarkan kesabaran tetapi mudah marah dan membentak siswa akan dianggap munafik. Sebaliknya, guru yang hidupnya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan akan sangat dihormati dan menjadi idola bagi siswa. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menyelesaikan tugas dengan baik, secara diam-diam diamati dan ditiru siswa. Keteladanan dalam hal akhlak, seperti berbicara sopan, menghargai perbedaan, dan peduli terhadap kesulitan orang lain, menjadi pelajaran hidup yang lebih efektif daripada ribuan nasihat. Siswa yang memiliki guru teladan akan termotivasi untuk menjadi seperti gurunya. Mereka tidak sekadar belajar tentang Islam, tetapi melihat Islam dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Pengalaman ini jauh lebih membekas dan memotivasi daripada sekadar mendengar teori. Melalui contoh nyata yang ditunjukkan guru, siswa belajar melihat Islam sebagai praktik hidup yang membekas dan mendorong mereka untuk meneladani nilai-nilai tersebut.

Hubungan yang hangat antara guru PAI dan siswa di luar kelas dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam proses belajar (Kurniawan, 2022). Kemampuan guru PAI membangun hubungan personal yang positif dengan siswa di luar interaksi formal pembelajaran menciptakan ikatan emosional yang memperkuat motivasi. Selain pendidikan formal di sekolah, berbagai kegiatan pendidikan nonformal juga dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat nilai-nilai positif pada generasi muda (Warin, 2022). Guru yang profesional tidak membatasi interaksinya hanya di dalam kelas. Ia menyapa siswa ketika bertemu di lorong, menanyakan kabar mereka, atau sekadar berbasa-basi tentang hal-hal ringan. Ia peduli ketika ada siswa yang terlihat murung atau bermasalah, dan berusaha membantu sesuai kemampuannya. Ia menghadiri kegiatan siswa seperti pentas seni atau pertandingan olahraga untuk menunjukkan dukungan. Hubungan personal yang hangat membuat siswa merasa bahwa guru benar-benar peduli kepada mereka sebagai pribadi, bukan sekadar sebagai objek pembelajaran. Perasaan dipedulikan ini sangat berarti bagi remaja yang sedang mencari figur dewasa yang dapat dipercaya. Komunikasi dalam pembelajaran harus menciptakan iklim yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan potensi secara mandiri sehingga keberhasilan interaksi antara guru dan siswa menjadi sangat penting (Darmawan *et al.*, 2021). Ketika siswa merasa dekat dengan guru, mereka akan lebih

termotivasi untuk belajar karena tidak ingin mengecewakan orang yang sudah baik kepada mereka. Mereka juga akan lebih terbuka untuk menerima nasihat dan bimbingan dari guru tersebut. Hubungan personal yang positif menjadi fondasi bagi proses pendidikan yang efektif. Ketika ikatan emosional terjalin, siswa lebih mudah menerima bimbingan dan terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Pemahaman guru PAI terhadap teori motivasi membantu mereka merancang pembelajaran yang lebih terarah dan efektif (Nurhakim *et al.*, 2023). Pemahaman guru PAI tentang teori-teori motivasi dan penerapannya dalam pembelajaran menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi. Guru merupakan kunci dalam perubahan motivasi akademik siswa, dengan lima dimensi pengaruh yang menjadi kerangka komprehensif untuk memahami perannya untuk membentuk motivasi belajar (Asadpour *et al.*, 2025). Guru tidak sekadar mengandalkan intuisi, tetapi memahami secara ilmiah apa yang membuat siswa termotivasi. Ia memahami perbedaan antara motivasi intrinsik yang datang dari dalam diri dan motivasi ekstrinsik yang datang dari luar. Ia tahu bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan bertahan lama sehingga ia berusaha membangkitkannya dengan membuat pembelajaran bermakna dan relevan. Ia juga memahami teori kebutuhan Maslow, bahwa kebutuhan fisiologis dan rasa aman harus terpenuhi dulu sebelum siswa bisa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu ia memperhatikan kondisi fisik siswa dan menciptakan suasana kelas yang aman. Ia memahami teori atribusi, bahwa cara siswa menjelaskan keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi motivasi mereka. Ia membantu siswa mengembangkan pola pikir bahwa keberhasilan adalah hasil usaha dan strategi yang tepat, bukan semata-mata bakat atau keberuntungan. Dengan pemahaman teoretis ini, guru dapat merancang intervensi motivasi yang tepat sasaran, bukan sekadar coba-coba. Dengan bekal teori yang tepat, guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan, bukan sekadar sementara.

Guru PAI yang mau terus merefleksikan praktiknya menunjukkan komitmen untuk menjaga kualitas pembelajaran tetap berkembang (Cahyanti *et al.*, 2024). Kemampuan guru PAI melakukan refleksi dan perbaikan terus-menerus terhadap praktik pembelajarannya menjamin bahwa kualitas pembelajaran yang memotivasi dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Praktik reflektif terbukti meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru (Rozimela *et al.*, 2025). Guru profesional

tidak merasa cukup dengan apa yang sudah dicapai. Ia selalu bertanya pada diri sendiri: Apakah pembelajaran hari ini berhasil membangkitkan antusiasme siswa? Metode mana yang paling efektif? Siswa mana yang masih kurang terlibat dan apa penyebabnya? Apa yang bisa saya lakukan lebih baik besok? Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang. Ia terbuka terhadap umpan balik dari siswa dan rekan sejawat. Ia bersedia mengamati pembelajaran guru lain dan belajar dari kelebihan mereka. Ia aktif mencari bacaan, mengikuti pelatihan, atau berdiskusi tentang inovasi pembelajaran. Siklus refleksi dan perbaikan ini membuat pembelajaran tidak pernah stagnan, selalu ada hal baru yang dicoba. Refleksi terhadap praktik pembelajaran menjadi langkah penting bagi guru untuk terus memperbaiki pendekatan yang digunakan untuk membimbing siswa (Rojak *et al.*, 2024). Siswa merasakan bahwa guru mereka terus berkembang, dan ini sendiri menjadi sumber motivasi. Mereka melihat bahwa belajar adalah proses seumur hidup, bukan sesuatu yang berhenti setelah dewasa. Sikap terbuka terhadap perbaikan membuat siswa melihat bahwa belajar adalah proses tanpa henti, yang memberi teladan kuat bagi mereka.

Kolaborasi guru PAI dengan berbagai pihak membuka peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Rahma *et al.*, 2023). Kemampuan guru PAI berkolaborasi dengan sesama guru dan pihak lain untuk memperkaya pengalaman belajar siswa merupakan perwujudan kompetensi profesional dalam dimensi yang lebih luas. Guru yang baik tidak bekerja dalam isolasi. Ia berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk mencari titik-titik persinggungan yang dapat digunakan untuk penguatan bersama. Misalnya, guru PAI dapat berkolaborasi dengan guru IPS untuk membahas sejarah peradaban Islam, atau dengan guru Bahasa Indonesia untuk menulis esai tentang nilai-nilai keislaman. Kerja sama antar guru dapat meningkatkan prestasi siswa, terutama jika kolaborasi tersebut direncanakan dan diorganisasi dengan baik (de Jong *et al.*, 2022). Kolaborasi juga dapat dilakukan dengan pihak luar seperti tokoh agama, psikolog remaja, atau lembaga sosial untuk memberikan perspektif yang lebih kaya kepada siswa. Kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, kajian dengan narasumber inspiratif, atau proyek sosial bersama dapat menjadi pengalaman belajar yang sangat memotivasi karena melibatkan dunia nyata. Kolaborasi ini juga menunjukkan kepada siswa bahwa pendidikan adalah usaha bersama, bukan tanggung jawab satu orang guru saja. Pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi ini menjaga agar

motivasi siswa tetap tinggi karena mereka selalu mendapatkan stimulasi baru. Kolaborasi seperti ini membantu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat (Lindra *et al.*, 2024). Melalui kerja sama yang terarah, siswa merasakan pembelajaran yang lebih beragam dan bermakna sehingga motivasi mereka tetap terjaga.

Evaluasi yang dilakukan guru PAI tidak hanya soal hasil akhir, tetapi juga proses belajar dan motivasi siswa (Arrobi *et al.*, 2023). Kemampuan guru PAI mengevaluasi tidak hanya hasil belajar tetapi juga proses dan motivasi siswa menjadi indikator profesionalisme yang sering terabaikan. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur seberapa banyak materi yang dihafal siswa, tetapi juga seberapa dalam pemahaman mereka, bagaimana sikap mereka terhadap mata pelajaran, dan seberapa besar motivasi mereka untuk terus belajar. Karena tanpa motivasi, siswa akan sulit mempertahankan minat belajar, menghadapi tantangan dengan putus asa, dan cenderung mengalami penurunan prestasi akademik (Hariani *et al.*, 2024). Guru profesional menggunakan berbagai teknik evaluasi, tidak hanya tes tertulis. Observasi selama proses pembelajaran, catatan anekdot, portofolio karya siswa, wawancara informal, dan angket sederhana dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan siswa. Informasi tentang motivasi siswa sangat penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Jika motivasi siswa menurun, guru perlu mencari penyebab dan melakukan intervensi yang tepat. Mungkin materinya terlalu sulit, mungkin metodenya kurang menarik, mungkin ada masalah pribadi yang mengganggu, atau mungkin siswa merasa tidak dihargai. Dengan evaluasi yang komprehensif, guru dapat mengambil tindakan yang tepat sebelum motivasi siswa padam sama sekali. Evaluasi menjadi alat untuk perbaikan, bukan sekadar alat untuk memberi label. Dengan cara ini, evaluasi menjadi sarana untuk mendukung perkembangan siswa, bukan sekadar memberi nilai.

Komitmen guru PAI untuk terus belajar dan mengembangkan diri menjadi dasar penting agar pembelajaran selalu relevan dengan kebutuhan siswa (Michelot, 2022). Komitmen guru PAI terhadap pengembangan profesional berkelanjutan menjadi fondasi yang memastikan semua kompetensi di atas tetap terpelihara dan terus meningkat. Pengembangan profesional berkelanjutan meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah guru (Ambon *et al.*, 2024). Guru profesional tidak pernah berhenti belajar. Ia membaca jurnal-jurnal pendidikan, mengikuti perkembangan

penelitian tentang pembelajaran dan motivasi, serta mengaplikasikan temuan-temuan baru dalam praktiknya. Ia aktif dalam forum-forum ilmiah seperti seminar, workshop, atau kelompok kerja guru. Ia menulis artikel atau melakukan penelitian tindakan kelas untuk mendokumentasikan dan membagikan pengalamannya. Ia juga terbuka terhadap kritik dan saran, serta bersedia mengakui kekurangan dan belajar dari orang lain. Komitmen terhadap pengembangan profesional ini penting karena tantangan untuk memotivasi siswa terus berubah seiring perubahan zaman. Generasi siswa saat ini berbeda dengan generasi sebelumnya, dan akan terus berbeda di masa depan. Guru yang berhenti belajar akan tertinggal dan kehilangan kemampuannya untuk menjangkau siswa. Sebaliknya, guru yang terus belajar akan selalu relevan dan mampu menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan siswa masa kini. Dengan semangat pengembangan berkelanjutan, guru tetap mampu menjangkau generasi baru dan menjaga motivasi belajar tetap hidup.

Kompetensi guru PAI yang utuh menjadi landasan penting untuk menciptakan pembelajaran yang benar-benar memotivasi siswa (Faizin *et al.*, 2023). Kompetensi guru untuk memahami siswa, memberikan tugas yang sesuai, dan bersikap ramah dapat membantu siswa lebih termotivasi untuk belajar (Latif *et al.*, 2025). Ketika siswa merasa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, mereka akan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya (Khunafah *et al.*, 2024). Kompetensi profesional guru PAI untuk mengelola pembelajaran yang memotivasi siswa MTs mencakup spektrum kemampuan yang sangat luas dan saling terkait. Penguasaan materi yang mendalam menjadi fondasi. Pemahaman karakteristik siswa remaja memungkinkan guru merancang pembelajaran yang sesuai. Variasi metode dan pemanfaatan teknologi membuat pembelajaran dinamis. Penciptaan suasana menyenangkan memberikan rasa aman psikologis. Pengaitan materi dengan kehidupan nyata membuat pembelajaran bermakna. Pemberian tantangan intelektual membangkitkan gairah belajar. Umpan balik konstruktif memelihara semangat. Keteladanan guru menjadi inspirasi hidup. Keteladanan guru sering dianggap sebagai metode pembelajaran yang paling efektif karena siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nuraini *et al.*, 2024). Hubungan personal positif menciptakan ikatan emosional. Pemahaman teori motivasi memandu strategi. Refleksi dan perbaikan terus-menerus menjamin keberlanjutan kualitas. Kolaborasi

memperkaya pengalaman belajar. Evaluasi komprehensif memberikan informasi untuk penyesuaian. Semua ini dimungkinkan oleh komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Guru yang memiliki semua kompetensi ini akan mampu menciptakan pembelajaran PAI yang benar-benar membangkitkan motivasi siswa, bukan sekadar membuat mereka duduk diam di kelas. Motivasi yang terbangun bukan motivasi semu karena takut pada guru atau kejar nilai, melainkan motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran bahwa PAI adalah ilmu yang berharga dan relevan dengan kehidupan. Ketika semua aspek kompetensi terintegrasi, motivasi belajar siswa tumbuh dari kesadaran bahwa PAI relevan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Kompetensi Profesional Guru PAI untuk membentuk Disiplin Belajar Siswa MTs

Disiplin belajar yang ditanamkan guru PAI bukan sekadar aturan, tetapi nilai penting yang membantu siswa mengatur diri dan meraih keberhasilan. Kompetensi profesional guru PAI untuk membentuk disiplin belajar siswa berpangkal pada pemahaman bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan melainkan nilai internal yang harus ditumbuhkan dari dalam diri siswa. Disiplin belajar, yang meliputi keteraturan, pengelolaan waktu, dan motivasi, menjadi faktor aktif yang dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa (Wijayanti & Darmawan, 2024). Guru yang profesional memahami perbedaan antara disiplin eksternal yang lahir karena takut pada hukuman dan disiplin internal yang lahir dari kesadaran akan pentingnya keteraturan. Pembentukan disiplin belajar di MTs tidak dapat mengandalkan pendekatan otoriter yang hanya menekankan kepatuhan buta, karena siswa remaja justru cenderung melawan ketika merasa dipaksa. Guru PAI yang kompeten menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif yang membantu siswa memahami mengapa disiplin itu penting. Ia menjelaskan kaitan antara disiplin dengan keberhasilan belajar, antara disiplin dengan akhlak mulia yang diajarkan Islam, dan antara disiplin dengan kehidupan yang teratur dan berkah. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan mematuhi aturan bukan karena takut pada guru tetapi karena mereka meyakini bahwa disiplin adalah untuk kebaikan dirinya sendiri. Ketika siswa memahami makna disiplin sebagai kebutuhan diri, motivasi belajar tumbuh lebih kuat dan berkelanjutan.

Keteladanan guru dalam disiplin sehari-hari menjadi contoh nyata yang paling kuat bagi siswa (Sholahuddin *et al.*, 2024). Keteladanan guru dalam perilaku disiplin sehari-hari merupakan fondasi paling kokoh dalam pembentukan disiplin belajar siswa. Guru yang memahami nilai moral dan etika dapat memasukkan nilai-nilai tersebut ke

dalam pelajaran, menyampaikan materi yang mendorong refleksi moral, dan menjadi contoh perilaku yang baik (Firmansyah *et al.*, 2024). Guru yang mengajarkan pentingnya datang tepat waktu tetapi sering terlambat masuk kelas akan kehilangan otoritas moral. Siswa akan melihat ketidakkonsistenan ini dan menyimpulkan bahwa disiplin hanyalah omongan yang tidak perlu ditanggapi serius. Sebaliknya, guru yang konsisten menunjukkan perilaku disiplin dalam segala aspek kehidupannya menjadi model hidup yang sangat kuat pengaruhnya. Ketika guru selalu hadir di madrasah sebelum bel masuk berbunyi, siswa belajar bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga dan harus dihormati. Ketika guru selalu menyelesaikan administrasi pembelajaran tepat waktu, siswa belajar tentang tanggung jawab. Ketika guru berpakaian rapi dan sopan setiap hari, siswa belajar tentang penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pengamatan terhadap keteladanan guru ini berlangsung setiap hari tanpa disadari dan membentuk kebiasaan serta pola pikir siswa tentang apa yang normal dan diharapkan dalam kehidupan. Melalui konsistensi perilaku guru, siswa belajar bahwa disiplin adalah bagian penting dari kehidupan yang patut dijalani.

Nilai-nilai Islam yang kaya dapat menjadi dasar kuat bagi guru PAI untuk menumbuhkan disiplin belajar siswa (Aini & Fahyuni, 2022). Kompetensi guru PAI berfungsi sebagai dorongan internal yang dapat memengaruhi perilaku dan akhlak siswa (Zalillah & Darmawan, 2025). Kemampuan guru PAI menanamkan nilai-nilai disiplin melalui materi pelajaran yang diampunya merupakan keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki mata pelajaran lain. Ajaran Islam kaya dengan nilai-nilai yang mendukung disiplin belajar. Konsep tentang waktu dalam Al Qur'an dengan sumpah Allah demi masa menunjukkan betapa pentingnya menghargai waktu. Hadits tentang meninggalkan sesuatu yang bermanfaat menunjukkan pentingnya produktivitas. Kisah-kisah para ulama yang tekun menuntut ilmu memberikan inspirasi tentang semangat belajar. Guru yang profesional tidak sekadar menyampaikan materi ini sebagai pengetahuan, tetapi menggunakannya sebagai landasan untuk membangun kesadaran siswa. Ia mengajak siswa merenungkan implikasi nilai-nilai tersebut terhadap perilaku belajar mereka. Diskusi tentang bagaimana menghargai waktu dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mengisi waktu dengan kegiatan bermanfaat, dan bagaimana meneladani semangat belajar para ulama menjadi wahana internalisasi nilai. Dengan cara ini, disiplin belajar tidak diajarkan sebagai aturan asing yang datang dari luar, tetapi sebagai konsekuensi

logis dari keyakinan agama yang mereka anut. Dengan mengaitkan disiplin pada ajaran agama, siswa melihatnya sebagai bagian dari keyakinan, bukan sekadar aturan luar.

Pembiasaan disiplin melalui rutinitas kelas membantu siswa belajar teratur tanpa merasa dipaksa (Zainuddin & Habiburrahman, 2024). Pembiasaan perilaku disiplin melalui rutinitas pembelajaran yang terstruktur menjadi strategi pedagogis yang sangat efektif dalam kompetensi profesional guru PAI. Disiplin tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus dilatihkan melalui praktik berulang sehingga menjadi kebiasaan otomatis. Guru yang profesional merancang rutinitas kelas yang menanamkan disiplin secara sistematis. Memulai pelajaran tepat waktu, membuka dengan bacaan basmalah bersama, mengecek kehadiran dengan tertib, menyampaikan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti dengan prosedur yang jelas, menutup dengan kesimpulan dan doa, serta mengakhiri tepat waktu adalah rutinitas yang jika dilakukan konsisten akan membentuk pola perilaku siswa. Selain rutinitas umum, guru juga dapat membiasakan perilaku spesifik seperti merapikan tempat duduk sebelum meninggalkan kelas, mengembalikan buku ke tempatnya, atau mencatat tugas dengan rapi. Hal ini dapat meningkatkan disiplin belajar mencerminkan tanggung jawab, ketekunan, dan dedikasi siswa terhadap proses pembelajaran (Maharani & Darmawan, 2024). Pengulangan rutinitas ini setiap pertemuan membuat siswa tidak perlu berpikir lagi tentang apa yang harus dilakukan. Perilaku disiplin menjadi otomatis, seperti refleks. Inilah esensi pembentukan karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan disiplin melalui rutinitas kelas membantu siswa belajar teratur tanpa merasa dipaksa.

Aturan kelas yang jelas membantu siswa memahami harapan guru sekaligus menumbuhkan disiplin belajar (Irodati, 2022). Kemampuan guru PAI menetapkan aturan dan konsekuensi yang jelas di kelas merupakan wujud kompetensi profesional dalam manajemen kelas yang mendukung disiplin belajar. Aturan yang jelas memberikan kepastian tentang perilaku apa yang diharapkan dan apa konsekuensinya jika aturan dilanggar. Guru yang profesional melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas agar mereka merasa memiliki dan berkomitmen untuk mematuinya. Aturan dibuat sederhana, mudah dipahami, dan fokus pada hal-hal yang esensial seperti kehadiran tepat waktu, menyelesaikan tugas, menghormati teman yang sedang berbicara, dan menjaga kebersihan kelas. Konsekuensi atas pelanggaran dirancang bersifat mendidik, bukan sekadar menghukum. Misalnya, siswa yang terlambat diminta membaca Al Qur'an selama beberapa menit sebelum bergabung, atau siswa yang tidak mengerjakan

tugas diminta menyelesaikannya di waktu luang dengan bimbingan guru. Konsekuensi diterapkan secara konsisten terhadap semua siswa tanpa pandang bulu. Konsistensi ini mengajarkan bahwa aturan berlaku untuk semua dan keadilan adalah nilai yang dijunjung. Ketika siswa melihat aturan ditegakkan secara adil, rasa hormat mereka terhadap guru dan sistem meningkat, dan kepatuhan lahir dari kesadaran bukan keterpaksaan. Dengan itu siswa yang disiplin akan menunjukkan keteraturan dalam belajar tanpa perlu paksaan atau tekanan dari luar (Azizah & Darmawan, 2025). Ketika aturan ditegakkan secara adil dan konsisten, siswa belajar mematuhi dengan kesadaran, bukan karena paksaan.

Monitoring perilaku disiplin siswa secara konsisten membantu guru PAI menjaga keteraturan belajar di kelas (Munte & Cendana, 2022). Kemampuan guru PAI memonitor dan memberikan umpan balik terhadap perilaku disiplin siswa secara berkelanjutan menjadi faktor penguatan yang mempertahankan konsistensi perilaku. Disiplin bukan sesuatu yang terbentuk sekali lalu permanen, melainkan perlu dipelihara melalui penguatan terus-menerus. Selain itu, membangun disiplin belajar menjadi langkah penting untuk menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan (Masduki & Darmawan, 2025). Guru yang profesional tidak lengah untuk mengamati perilaku siswa. Ia mencatat kehadiran, kerapian, partisipasi, dan penyelesaian tugas dengan cermat. Ketika melihat perilaku disiplin yang baik, ia memberikan apresiasi, bisa berupa pujian di depan kelas, senyuman, atau sekadar anggukan kepala. Penguatan positif ini membuat siswa merasa bahwa perilaku baiknya diperhatikan dan dihargai. Sebaliknya ketika melihat pelanggaran, ia segera mengingatkan dengan cara yang bijaksana, tidak menunggu sampai masalah membesar. Teguran diberikan secara pribadi jika mungkin, untuk menjaga harga diri siswa. Umpan balik juga diberikan secara berkala dalam bentuk laporan perkembangan kepada siswa dan orang tua. Dengan monitoring dan umpan balik yang konsisten, siswa selalu ingat bahwa perilaku mereka diperhatikan sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak. Dengan umpan balik berkelanjutan, siswa merasa diperhatikan dan lebih termotivasi untuk mempertahankan disiplin.

Konsekuensi alami atas perilaku siswa menjadi cara efektif bagi guru PAI untuk menanamkan disiplin yang bermakna (Munte & Cendana, 2022). Kemampuan guru PAI menciptakan konsekuensi alami atas perilaku tidak disiplin mengajarkan siswa tentang hubungan sebab akibat dalam kehidupan nyata. Konsekuensi alami adalah akibat yang secara logis mengikuti suatu perilaku tanpa campur tangan hukuman buatan. Misalnya,

siswa yang tidak mencatat penjelasan guru akan kesulitan mengerjakan tugas. Siswa yang tidak mengerjakan tugas akan ketinggalan materi. Siswa yang sering terlambat akan kehilangan bagian awal pelajaran yang mungkin penting. Guru yang profesional membiarkan siswa merasakan konsekuensi alami ini selama tidak membahayakan, sambil tetap memberikan dukungan agar mereka belajar dari pengalaman. Pengalaman langsung merasakan akibat dari perilaku sendiri jauh lebih efektif membentuk kesadaran daripada ceramah atau hukuman. Siswa belajar bahwa disiplin bukan sekadar tuntutan guru, tetapi kebutuhan untuk keberhasilan diri sendiri. Disiplin belajar penting untuk membentuk kebiasaan belajar yang teratur dan konsisten (Umar *et al.*, 2025). Ketika ia merasakan sendiri bagaimana ketidakdisiplinan menyulitkan hidupnya, ia akan termotivasi untuk berubah dari dalam. Pendekatan ini membangun tanggung jawab pribadi, bukan sekadar kepatuhan pada otoritas eksternal. Dengan merasakan akibat dari tindakannya sendiri, siswa belajar bertanggung jawab dan terdorong untuk disiplin dari dalam diri.

Budaya kelas yang dibangun bersama siswa menjadi sarana efektif bagi guru PAI untuk menanamkan disiplin secara berkelanjutan (Lhudin & Amirudin, 2024). Kemampuan guru PAI membangun budaya kelas yang menghargai disiplin melalui norma-norma kolektif yang dikembangkan bersama siswa merupakan strategi jangka panjang yang sangat efektif. Budaya kelas terbentuk dari nilai-nilai yang disepakati bersama dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh anggota kelas. Guru yang profesional memfasilitasi proses pembentukan budaya ini sejak awal tahun ajaran. Diskusi tentang nilai-nilai apa yang ingin mereka junjung sebagai sebuah komunitas belajar, bagaimana mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dan bagaimana saling mengingatkan jika ada yang lupa menjadi agenda penting. Ketika norma-norma ini lahir dari kesepakatan bersama, tekanan sosial dari teman sebaya menjadi kekuatan besar yang mendorong kepatuhan. Siswa yang terlibat dalam proses pembuatan peraturan lebih cenderung untuk mematuhi kesepakatan yang telah disepakati (Florentia *et al.*, 2024). Siswa akan merasa malu jika melanggar norma yang mereka sendiri ikut merumuskannya, bukan karena takut pada guru tetapi karena takut mengecewakan teman-teman. Dalam budaya kelas yang positif, disiplin dijaga oleh seluruh anggota komunitas, bukan hanya oleh guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan pemelihara budaya, sementara siswa saling mengingatkan dan mendukung. Dengan norma kolektif

yang dijaga bersama, disiplin tumbuh sebagai kesadaran komunitas, bukan sekadar aturan guru.

Pendekatan berbeda untuk tiap siswa menunjukkan kepekaan guru PAI untuk menumbuhkan disiplin belajar (Shaharani & Februannisa, 2023). Kemampuan guru PAI membedakan pendekatan untuk siswa dengan tingkat kesadaran disiplin yang berbeda menunjukkan kepekaan profesional yang tinggi. Efektivitas diri guru untuk mengelola kelas berkaitan dengan tingkat konflik dalam hubungan guru dan siswa, terutama pada siswa yang menunjukkan perilaku eksternal seperti agresif atau sulit dikendalikan (Granger *et al.*, 2025). Dalam satu kelas, pasti ada siswa yang sudah memiliki kesadaran disiplin tinggi, ada yang sedang, dan ada yang masih rendah. Guru yang profesional tidak menggunakan pendekatan yang sama untuk semua. Untuk siswa yang sudah disiplin, ia cukup memberikan apresiasi dan kepercayaan lebih. Untuk siswa yang sedang, ia memberikan dukungan dan penguatan konsisten. Untuk siswa yang bermasalah, ia melakukan pendekatan khusus. Ia berusaha memahami latar belakang mengapa siswa sulit disiplin. Mungkin ada masalah keluarga, mungkin pengaruh pergaulan, mungkin gaya belajar yang tidak terakomodasi, atau mungkin masalah psikologis tertentu (Arianto & Darmawan, 2025). Setelah memahami penyebabnya, ia merancang intervensi yang sesuai, bisa berupa pendekatan personal, kerjasama dengan orang tua, atau rujukan ke guru BK. Pendekatan individual ini menunjukkan bahwa guru benar-benar peduli pada siswa sebagai pribadi, bukan sekadar pada kepatuhan mereka. Rasa dipedulikan ini sendiri sering menjadi faktor yang mengubah perilaku siswa. Dengan perhatian individual, siswa merasa dipedulikan dan lebih mudah berubah menuju perilaku disiplin.

Kerjasama guru PAI dengan orang tua menjadi kunci penting untuk menumbuhkan disiplin belajar yang konsisten di madrasah maupun di rumah (Sintasari & Lailiyah, 2024). Kemampuan guru PAI bekerja sama dengan orang tua untuk membangun konsistensi disiplin antara di madrasah dan di rumah merupakan perwujudan kompetensi profesional dalam dimensi kemitraan. Disiplin belajar tidak hanya diperlukan di madrasah tetapi juga di rumah. Jika di madrasah siswa dituntut disiplin tetapi di rumah dibiarkan belajar seadanya tanpa jadwal dan pengawasan, maka upaya madrasah akan kurang optimal. Guru yang profesional menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan disiplin siswa dan mendiskusikan cara-cara mendukungnya di rumah. Ia juga mendorong orang tua untuk menciptakan rutinitas belajar di rumah yang konsisten, menyediakan lingkungan yang

konduusif, dan memberikan teladan disiplin. Kondisi belajar yang positif seringkali menjadi faktor penting yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Latif & Darmawan, 2024). Hal ini karena orang tua berperan penting dalam kehidupan siswa, tidak hanya menjamin kebutuhan fisik, tetapi juga bertanggung jawab atas perkembangan pendidikannya (Safitri *et al.*, 2024). Kerjasama ini tidak selalu mudah karena tidak semua orang tua memiliki waktu dan pemahaman yang sama. Guru perlu kreatif mencari cara untuk tetap menjalin komunikasi, bisa melalui grup komunikasi, buku penghubung, atau kunjungan rumah jika memungkinkan. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, siswa akan lebih mudah menerima arahan dan bimbingan dari guru (Rahmawati & Darmawan, 2024). Ketika madrasah dan rumah bergerak ke arah yang sama, siswa menerima pesan yang konsisten tentang pentingnya disiplin sehingga internalisasi nilai berlangsung lebih cepat dan kokoh. Hubungan antara pengetahuan dan realitas kehidupan membuat siswa lebih mudah memahami nilai dari apa yang dipelajari (Magfud *et al.*, 2023). Dengan dukungan bersama antara madrasah dan keluarga, siswa lebih mudah menginternalisasi disiplin sebagai bagian dari kebiasaan hidupnya.

Pendekatan restoratif memberi guru PAI cara bijak untuk menangani pelanggaran disiplin tanpa menciptakan rasa takut (Nasution *et al.*, 2022). Praktik restoratif dikenal luas sebagai pendekatan penyelesaian konflik yang menekankan pemulihan kerugian serta membangun hubungan secara proaktif (Moran *et al.*, 2026). Kemampuan guru PAI menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis ketika menangani pelanggaran disiplin menunjukkan kedewasaan profesional yang membedakannya dari pendekatan otoriter. Ketika siswa melanggar aturan, reaksi pertama guru yang profesional bukanlah marah dan menghukum, tetapi mencari tahu apa yang terjadi. Ia mengajak siswa berbicara secara pribadi dalam suasana yang tenang. Ia mendengarkan penjelasan siswa tanpa menghakimi terlebih dahulu. Ia mencoba memahami apa yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut. Apakah siswa tidak tahu aturannya? Apakah ada keadaan darurat? Apakah ada masalah yang mengganggu konsentrasinya? Apakah aturannya sendiri yang mungkin tidak realistis? Setelah memahami situasi, ia berdialog dengan siswa tentang apa yang seharusnya dilakukan dan mengapa. Ia membantu siswa melihat konsekuensi dari perilakunya terhadap diri sendiri dan orang lain. Ia mengajak siswa memikirkan bagaimana memperbaiki kesalahan dan

mencegah terulangnya pelanggaran. Pendekatan dialogis ini mengajarkan bahwa kesalahan adalah kesempatan untuk belajar, bukan aib yang harus dihukum. Siswa merasa dihargai sebagai manusia meskipun melakukan kesalahan, dan perasaan ini justru mendorong mereka untuk berubah lebih baik. Dengan dialog yang menghargai siswa, kesalahan berubah menjadi kesempatan belajar dan membangun kedewasaan.

Pembelajaran yang menarik dan menantang menjadi strategi efektif guru PAI untuk mencegah munculnya perilaku tidak disiplin (Rosidi, 2023). Kemampuan guru PAI menciptakan pembelajaran yang menarik dan menantang secara tidak langsung mencegah perilaku tidak disiplin yang sering muncul karena kebosanan. Siswa yang bosan cenderung mencari pelarian dengan membuat gaduh, mengobrol dengan teman, atau melakukan aktivitas lain yang mengganggu. Guru yang profesional memahami dinamika ini dan berusaha merancang pembelajaran yang cukup menarik untuk menjaga perhatian siswa sepanjang waktu. Variasi kegiatan, penggunaan media, keterlibatan aktif siswa, dan tantangan intelektual yang sesuai membuat siswa tetap fokus pada pembelajaran. Ketika siswa asyik dengan kegiatan belajarnya, mereka tidak punya waktu atau keinginan untuk membuat masalah. Selain itu, saat siswa merasa memiliki kendali atas pembelajarannya, mereka lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik dan menghadapi tantangan belajar (Irawan *et al.*, 2024). Dengan kata lain, pencegahan pelanggaran disiplin yang paling efektif adalah dengan menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru tidak perlu banyak menghabiskan energi untuk menegakkan disiplin jika siswa memang menikmati proses belajarnya. Sebaliknya, guru yang mengajar monoton akan terus bergelut dengan masalah disiplin, apapun aturan dan hukuman yang diterapkannya. Oleh karena itu, kompetensi profesional untuk mengelola pembelajaran yang memotivasi dan kompetensi untuk membentuk disiplin belajar adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Ketika siswa menikmati proses belajar, disiplin terjaga secara alami dan motivasi tumbuh lebih kuat. Pengembangan profesional berkelanjutan menjadi bagian penting untuk menjaga kualitas pendidikan (Mendonca *et al.*, 2021).

Sikap tegas sekaligus penuh kasih sayang menjadi keseimbangan penting bagi guru PAI untuk menegakkan disiplin (Mujahidin, 2023). Kemampuan guru PAI bersikap tegas namun tetap adil dan penuh kasih sayang untuk menegakkan aturan merupakan keseimbangan yang sangat penting dalam pembentukan disiplin. Siswa yang menerima tuntutan hangat dari guru perhatian dan harapan tinggi cenderung lebih terlibat dan

berhasil di sekolah (Franco *et al.*, 2024). Ketegasan diperlukan untuk menunjukkan bahwa aturan itu serius dan harus dipatuhi. Guru yang tidak tegas akan dianggap lemah dan aturannya tidak perlu diindahkan. Namun ketegasan tanpa kasih sayang akan melahirkan guru yang ditakuti tetapi tidak dihormati, dan kepatuhan siswa hanya bersifat sementara selama ada pengawasan. Sebaliknya, kasih sayang tanpa ketegasan akan menghasilkan guru yang baik hati tetapi kelasnya kacau karena tidak ada batasan yang jelas. Guru yang profesional mampu memadukan keduanya secara harmonis. Ia tegas untuk memegang prinsip dan aturan, tetapi dalam penerapannya ia mempertimbangkan situasi dan kondisi individu. Ia memberikan sanksi ketika diperlukan, tetapi sanksi itu diberikan dengan cara yang tidak merendahkan martabat siswa. Ia tetap menunjukkan kepedulian meskipun sedang menegur. Sikap tegas namun penuh kasih ini mengajarkan siswa bahwa disiplin bukanlah musuh yang mengekang, melainkan sahabat yang membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Guru yang demikian akan dihormati sekaligus disayangi siswa sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan karakter sangat kuat. Dengan ketegasan yang adil dan perhatian yang tulus, guru dihormati sekaligus disayangi sehingga pengaruhnya pada pembentukan karakter semakin kuat.

Refleksi dan evaluasi atas pendekatan disiplin membantu guru PAI memastikan strategi yang digunakan tetap efektif (Muis & Samsudi, 2022). Kemampuan guru PAI melakukan refleksi dan evaluasi terhadap efektivitas pendekatan pembentukan disiplin yang digunakan menjamin terjadinya perbaikan terus-menerus. Proses evaluasi pembelajaran penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar tercapai dan membantu guru menentukan langkah selanjutnya untuk mengembangkan potensi siswa (Romli & Darmawan, 2025). Tidak ada pendekatan yang sempurna dan cocok untuk semua situasi. Apa yang berhasil untuk satu kelas mungkin kurang berhasil untuk kelas lain. Apa yang efektif untuk siswa tertentu mungkin tidak tepat untuk siswa lain. Guru yang profesional secara berkala mengevaluasi praktiknya. Ia mengamati apakah tingkat kedisiplinan siswa meningkat dari waktu ke waktu. Ia mencatat pelanggaran apa yang sering terjadi dan mencari pola penyebabnya. Ia meminta umpan balik dari siswa tentang bagaimana perasaan mereka terhadap aturan dan konsekuensi yang diterapkan. Ia berdiskusi dengan rekan sejawat tentang tantangan dan strategi yang mereka gunakan. Berdasarkan evaluasi ini, ia menyesuaikan pendekatannya. Mungkin aturan tertentu perlu direvisi karena tidak realistis. Mungkin konsekuensi tertentu perlu diubah karena

tidak efektif. Mungkin perlu pendekatan khusus untuk kelompok siswa tertentu. Siklus refleksi dan perbaikan ini membuat praktik pembentukan disiplin terus berkembang dan semakin efektif seiring waktu. Guru tidak terjebak pada rutinitas yang sama dari tahun ke tahun tanpa evaluasi, melainkan selalu berusaha menjadi lebih baik. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi pengalaman mengajar dan menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Liwak *et al.*, 2023). Dengan siklus perbaikan berkelanjutan, guru selalu menemukan cara lebih baik untuk menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa.

Pembentukan disiplin dalam pendidikan Islam menjadi bagian dari misi utama guru PAI, bukan sekadar tugas tambahan (Sari, 2023). Kemampuan guru PAI memandang pembentukan disiplin sebagai bagian integral dari misi pendidikan Islam, bukan sekadar tugas tambahan yang membebani, memberikan perspektif yang tepat dan motivasi yang kuat. Guru Pendidikan Islam berperan sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator untuk membentuk disiplin siswa melalui strategi yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Khoirunnisa & Tumin, 2025). Pengetahuan teoretis ini menjadi dasar bagi guru untuk memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa (Mardikaningsih *et al.*, 2021). Guru yang profesional memahami bahwa mendisiplinkan siswa adalah ibadah, karena dengan disiplinlah siswa dapat belajar dengan baik, dan dengan ilmu yang diperolehnya ia akan berguna bagi agama dan bangsa. Guru juga memahami bahwa akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam tidak mungkin tercapai tanpa disiplin. Sabar, jujur, tanggung jawab, dan amanah adalah nilai-nilai yang memerlukan latihan disiplin untuk dapat diwujudkan dalam perilaku. Dengan pemahaman ini, guru tidak merasa terbebani ketika harus menegakkan aturan atau menangani siswa bermasalah. Ia melihatnya sebagai bagian dari panggilan mulia sebagai pendidik. Ia juga lebih sabar dan ikhlas untuk menjalankan tugas, karena ia meyakini bahwa setiap usaha menanamkan disiplin pada siswa adalah investasi akhirat yang pahalanya terus mengalir. Perspektif spiritual ini menjadi sumber energi yang tak habis-habisnya bagi guru untuk menjalankan tugasnya yang berat. Ia tidak mudah putus asa ketika menghadapi siswa yang sulit, karena ia yakin bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berubah dan ia sedang berusaha membantu perubahan itu terjadi. Dengan perspektif spiritual, guru melihat disiplin sebagai ibadah dan sumber energi untuk terus mendidik dengan sabar dan ikhlas.

Peran multidimensional guru PAI menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa membutuhkan kompetensi yang saling melengkapi (Aimang, 2024). Guru PAI berperan multidimensional sebagai pendidik, teladan, motivator, pengawas, dan penasihat (Akbar, 2025). Kompetensi profesional guru PAI untuk membentuk disiplin belajar siswa MTs mencakup spektrum kemampuan yang luas dan saling terkait. Pemahaman filosofis tentang hakikat disiplin menjadi landasan. Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari menjadi kekuatan utama. Penanaman nilai disiplin melalui materi PAI memberikan fondasi teologis. Pembiasaan melalui rutinitas terstruktur membentuk kebiasaan otomatis. Penetapan aturan dan konsekuensi yang jelas memberikan kepastian. Monitoring dan umpan balik berkelanjutan memelihara konsistensi. Pemanfaatan konsekuensi alami mengajarkan hubungan sebab akibat. Pembangunan budaya kelas positif menciptakan tekanan sosial yang konstruktif. Pendekatan individual untuk siswa dengan kebutuhan berbeda menunjukkan kepekaan. Kerjasama dengan orang tua menjamin konsistensi antar lingkungan. Pendekatan persuasif dan dialogis dalam penanganan pelanggaran membangun kesadaran. Penciptaan pembelajaran menarik mencegah masalah sebelum terjadi. Ketegasan yang dibalut kasih sayang menciptakan keseimbangan. Refleksi dan evaluasi berkelanjutan menjamin perbaikan terus-menerus. Semua ini dimungkinkan oleh pemahaman bahwa pembentukan disiplin adalah bagian dari misi suci pendidikan Islam. Guru yang memiliki seluruh kompetensi ini tidak hanya akan berhasil membentuk siswa yang disiplin secara lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal yang membuat disiplin menjadi kebutuhan pribadi, bukan beban eksternal. Disiplin yang terbentuk dengan cara ini akan bertahan lama dan terus berkembang seiring kedewasaan siswa. Pendidikan yang baik membantu siswa berkembang tidak hanya secara akademik tetapi juga secara sosial dan moral (Hariyani *et al.*, 2021; Mardikaningsih *et al.*, 2021). Dengan kompetensi yang utuh, guru mampu menumbuhkan disiplin sebagai kebutuhan pribadi siswa yang bertahan sepanjang hidup.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Kompetensi profesional guru PAI untuk mengelola pembelajaran yang memotivasi siswa MTs mencakup penguasaan materi yang mendalam, pemahaman karakteristik siswa remaja, variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi, penciptaan suasana menyenangkan, pengaitan materi dengan kehidupan

nyata, pemberian tantangan intelektual, umpan balik konstruktif, keteladanan hidup, hubungan personal positif, pemahaman teori motivasi, refleksi berkelanjutan, kolaborasi dengan berbagai pihak, evaluasi komprehensif, dan komitmen pengembangan profesional. Kompetensi profesional guru PAI untuk membentuk disiplin belajar siswa MTs meliputi pemahaman filosofis disiplin, keteladanan perilaku, penanaman nilai melalui materi PAI, pembiasaan rutinitas terstruktur, penetapan aturan dan konsekuensi jelas, monitoring dan umpan balik berkelanjutan, pemanfaatan konsekuensi alami, pembangunan budaya kelas positif, pendekatan individual, kerjasama dengan orang tua, pendekatan persuasif dalam penanganan pelanggaran, penciptaan pembelajaran menarik, ketegasan berbalut kasih sayang, refleksi dan evaluasi praktik, serta pemahaman pembentukan disiplin sebagai misi pendidikan Islam. Kedua ranah kompetensi ini saling terkait dan bersama-sama membentuk kemampuan utuh guru PAI untuk menjalankan perannya sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa.

Temuan studi ini mengimplikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan pembentukan disiplin siswa MTs harus berfokus pada pengembangan kompetensi profesional guru secara komprehensif. Program pelatihan dan pengembangan guru PAI perlu dirancang untuk mencakup seluruh dimensi kompetensi yang telah diidentifikasi, bukan hanya aspek pedagogis umum tetapi juga kemampuan khusus untuk memotivasi dan membentuk disiplin. Lembaga pencetak guru PAI perlu merevisi kurikulumnya untuk membekali calon guru dengan pemahaman mendalam tentang psikologi remaja dan strategi pembelajaran yang memotivasi serta teknik pembentukan disiplin yang edukatif. Kepala madrasah perlu menciptakan sistem supervisi klinis yang membantu guru mengembangkan kompetensinya melalui pendampingan individual, bukan sekadar penilaian administratif. Dinas pendidikan dan kementerian agama perlu merumuskan standar kompetensi profesional guru PAI yang lebih operasional dan terukur, serta menyediakan program pengembangan berkelanjutan yang memungkinkan guru terus meningkatkan kapasitasnya sepanjang karir.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji secara langsung hubungan antara kompetensi profesional guru PAI dengan tingkat motivasi dan disiplin belajar siswa MTs. Penelitian kuantitatif dengan instrumen yang valid dapat mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing dimensi kompetensi terhadap variabel terikat. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada guru-guru PAI

yang dinilai berhasil dapat mengungkap praktik-praktik baik yang dapat direplikasi oleh guru lain. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat perkembangan kompetensi guru dalam jangka panjang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bagi guru PAI, direkomendasikan untuk secara sadar melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap kompetensinya, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan secara proaktif mencari pengembangan yang diperlukan. Guru juga disarankan untuk membangun komunitas belajar profesional dengan sesama guru PAI untuk saling berbagi pengalaman dan praktik baik. Bagi kepala madrasah, direkomendasikan untuk memberikan ruang dan dukungan bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya, serta menciptakan iklim madrasah yang mendukung upaya guru untuk membentuk motivasi dan disiplin siswa.

AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

Dalam pernyataan kontribusi penulis pada suatu artikel penelitian, harus dijelaskan secara spesifik peran masing-masing penulis dalam keseluruhan proses penelitian dan penulisan artikel. Ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, ide atau perumusan masalah, perancangan metode, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, penulisan draf awal, revisi naskah, hingga persetujuan akhir untuk publikasi. Pernyataan ini bertujuan untuk memastikan transparansi kontribusi, mencegah adanya klaim kepenulisan yang tidak sah, serta menghargai keterlibatan nyata dari setiap individu yang tercantum sebagai penulis.

REFERENCES

- A'yun, D. Q., Aliyah, N. D., Machfud, N. U. A. C., Mardikaningsih, R., Masfufah, M., Badriyah, L., & Halizah, S. N. (2024). Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Melalui Pembelajaran Qiro'ah. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 18–25.
- Adila, A. U., Sari, I. P., & Adiyono, A. (2023). The Role of Teachers in The Development of Islamic Religious Education (PAI) Curriculum in Public Junior High Schools *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v15i1.8368>.
- Ahadi, A., & Wardan, K. (2024). Pemanfaatan Media Youtube dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Râyah Al-Islâm : Jurnal Ilmu Islam*, 8(4), 2628–2643. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1242>.
- Aimang, H. A. (2024). Disciplinary culture of islamic religious education teachers in improving students' worship experience. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 8(1), 37–44 <https://doi.org/10.32529/glasser.v8i1.3135>.
- Aini, L. N., & Fahyuni, E. F. (2022). The Role of Diniyah Madrasah Teachers in Fostering Discipline in Student Learning at Islamic Boarding Schools. 2(2) <https://doi.org/10.21070/adabiyah.v2i2.1650>.
- Akbar, F. (2025). The Contribution of Islamic Education Teachers to the Development of Students' Discipline in Primary Education. *Journal of Contemporary Islamic Education Research (JCIER)*, 1(3), 1-10.
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan Intipresindo* Pustaka, Bandung.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan Baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan Kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Sebagai Upaya Penyempurnaan Bacaan Al-Qur'an Santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 06-17.
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.

- Al Mursyidi, B. M. & D. Darmawan. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.
- Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Students' Habit of Swearing and Profanity (Study on Formal and Non-Formal Educational Institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-349.
- Alfiyani HD, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Strategi Belajar: Pengamatan Dinamika Motivasi Siswa di SD Negeri Paseseh 01 Tanjungbumi Bangkalan Madura melalui Manajemen Kelas, Media Pembelajaran, dan Etika Guru. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2), 13-28.
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Ambon, J., Alias, B. S., Komariah, A., & Mansor, A. N. (2024). The impact of Continuous Professional Development on Teaching Quality: A Systematic Review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(6), 3838-3847.
- Amrulloh, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *ALMIKRAJ-Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 188-200.
- Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal Creativity*, 3(1), 279-294.
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Arifin, S., Marfiyanto, T., Herisasono, A., Zakki, M., Efendi, W., Mujito, M., Nafiin, D., & Darmawan, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dan Kebersamaan dalam Tradisi Perayaan Isra Mikraj di Kecamatan Krian. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 43-48.

- Arrobi, J., Supiani, E., & Lestari, S. R. (2023). The Influence of Teacher Professional Competence on Student Learning Motivation in PAI Subjects. *Al-Hijr*, 2(3), 161–185. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v2i3.559>.
- Arshed, N., & Danson, M. (2015). The literature review. *Research methods for business and management: a guide to writing your dissertation*, 31-49.
- Asadpour, M., Bakhshi, M. H., Mirzapour, P., & Shahabi, M. (2025). The Motivational Role of Teachers: A Systematic Review of Key Factors Influencing Students' Academic Motivation. *European Journal of Psychology of Education*, 40(133), 1-43.
- Asmuni. (2023). PAI Teacher's Role in Increasing Student Motivation in Learning to Read the Quran in Smk Bina Insani Pinang City Tangerang. *Scientia (Panamá)*.
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.
- Baeha, P. S., & Harfiani, R. (2024). Islamic Religious Education Learning Strategy in Increasing Students' Knowledge and Quality About Islamic Religious Education at Muhammadiyah Middle School 57 Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–6.
- Banauwe, W. A., Nursaid, N., & Pritono, E. W. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah Melati. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 150–163.
- Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *FONDATIA*, 9(2), 393-408.
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus*. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>.
- Cahyanti, A. D., Purwoko, B., Khamidi, A., Hariyati, N., & Roesminingsih, E. (2024). Fostering Student Motivation Through Teacher Competence. *Edukasia*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.846>.
- Cheng, T. W., Mills, K. L., & Pfeifer, J. H. (2024). Revisiting Adolescence as a Sensitive Period for Sociocultural Processing. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 164, 105820.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks.

- Darmawan, D. (2024). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-5.
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- de Jong, L., Meirink, J., & Admiraal, W. (2022). School-Based Collaboration as a Learning Context for Teachers: A Systematic Review. *International Journal of Educational Research*, 112, 1-15.
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417-428.
- Faizin, M., Afiq, M. F., & Rini, R. (2023). Strategi mengembangkan kompetensi profesionalisme guru pai untuk menyiapkan pembelajaran yang bermutu *Journal of Research and Thought on Islamic Education*.
<https://doi.org/10.24260/jrtie.v6i1.2250>.
- Fariansyah, N. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Authentic Assessment in Islamic Education: A Study of Models, Instruments, and Implementation Factors. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 335-346.
- Firmansyah, B., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru PAI, Perhatian Orang Tua, dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 203-214.
- Florentia, M. L. A., Adiwinata, N. J., Putri, S. M., & Rawanoko, E. S. (2024). The Implementation of Class Agreements in Strengthening the Discipline of Elementary School Students. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2), 151-160.
- Franco, M. P., Bottiani, J. H., & Bradshaw, C. P. (2024). Teachers' Structuring of Culturally Responsive Social Relations and Secondary Students' Experience of Warm Demand. *Contemporary Educational Psychology*, 76, 102241.

- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Granger, K. L., Chow, J. C., Montesion, A., Stouffer, J. M., Sutherland, K. S., & Conroy, M. A. (2025). Teacher's Classroom Management Self-Efficacy and Teacher-Child Conflict as a Function of Child Ordinal Behavior Ranking. *School Mental Health*, 17, 90-105.
- Hadi, A., Miswar, M., & Gadeng, B. (2024). The role of islamic religious education teachers in improving students' learning motivation at mtss lam ujong aceh besar. *Deleted Journal*, 1(9), 29-37. <https://doi.org/10.61796/ejllhss.v1i9.949>.
- Haqiqi, M. F. & D. Darmawan. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.
- Harahap, R. S. (2025). Model pembelajaran inovatif dalam pendidikan islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. 2(2), 363-376. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.287>.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., Aliyah, N. D., & Issalillah, F. (2021). Legal Guarantee of Children's Rights in Education and Health. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 177-180.
- Hariani, M., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Fajarudin, M., Rahayu, A., Karwati, K., ... & Parji, P. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Kolaboratif dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 35-48.
- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers (Vol. 3, No. 1)*.

- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Irawan, A. I., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(3), 16220-16233.
- Irmawati, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5421>.
- Irmawati, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(02), 1743-1757.
- Irodati, F. (2022). Internalisasi Nilai Disiplin Ibadah dalam Pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 8 Kebumen. *JURNAL PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95-104. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i2.1015>.
- Jannah, A. R., Darraz, M. A., & Fuad, A. F. N. (2024). Teachers' Efforts to Increase Student Learning Motivation in PAI Learning. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 246-252. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.7608>.
- Juaini, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 1890-1909.
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior. In *Proceedings of International Conference on Educational Management* (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).
- Khoirunnisa, N. (2025). Islamic Education Teachers' Strategies to Form Students' Discipline Character. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 219-23.
- Khomisah, Leksono, A. A., & Kholis, M. M. N. (2024). Dynamics of the Role of PAI Teachers in Forming Religious Culture and Religious Discipline in Students. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i2.1113>.
- Khunafah, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa

- SDN di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 111-125.
- Kurniawan, B. (2022). The Role of Teacher's Teaching Style and in Increasing Students' Motivation towards Islamic Religious Education Learning Outcome. *International Journal of Science and Society*, 4(4), 50–59. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i4.551>.
- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Latif, A., Darmawan, D., & El Yunusi, M. Y. M. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 11313–11323.
- Lhudin, E. A., & Amirudin, N. (2024). Improving Student Discipline through Interaction with PAI Teachers in Class II of SMK Muhammadiyah 2 Gresik. *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 7(1), 11–17. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v7i1.6288>.
- Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi Mendukung Anak Yatim Dengan Kompetisi Olimpiade Al-Qur'an Dan Matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45.
- Liwak, S., Darmawan, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Adaptation Readiness and Resilience Building of Novice Teachers in Navigating the World of Education Professional Work. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 213-22.
- Maba, W., & Mantra, I. B. N. (2025). The Role of Inspirational Teachers in Increasing Students' Learning Motivation. *Pancasila International Journal of Applied Social Science*, 3(02), 310-319.
- Magfud, C., Hariani, M., & Aliyah, N. D. (2023). Islamic Education for All: A Review of Strategies and Inclusion Frameworks for Students with Special Needs. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 353-364.

- Maharani, L., & Darmawan, D. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Masduki, M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Cholil 3 Kelas IX Bangkalan Madura. *Journal on Education*, 7(2), 10486-10497.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Michelot, A. (2022). Profesionalisme guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas vii di smp muhammadiyah melati. *Kuttab*, 3(2), 150-150. <https://doi.org/10.33477/kjim.v3i2.2589>.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of economic development, environment and people*, 7(1), 23-48.
- Moran, E., Walsh, E., & Sloan, S. (2025). Promoting a Restorative Culture in Schools: Insights from School Leaders. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 100397.
- Mudzakkir, M., El Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Hubungan Gaya Mengajar, Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Kutisari I/268 Surabaya. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 125-139.
- Muis, A., & Samsudi, W. (2022). Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 92-100. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2207>.
- Mujahidin, M. (2023). Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 2 Mojoagung Jombang. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i1.967>.
- Muliatul, M., Sidqi, N., & Mazrur, M. (2024). The Role of High Schools in Central Kalimantan in Developing Islamic Religious Education for Adolescents: A Field

- Review in the Technological Era. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1350–136.
- Munawir, M., Hikmatal, A., & Safitri, Z. T. (2025). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Profesionalisme dan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 196–204. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.384>.
- Munte, R., & Cendana, W. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tingkat sekolah dasar melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i6.14529>.
- Nasution, Y., Siahaan, A., & Zulheddi, Z. (2022). The Role of Islamic Religious Education Teachers and Parents in Discipline Students's Worship in Madrasah Tsanawiyah. *Al-Ishlah*, 14(3), 4325–4332. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1212>.
- Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.
- Nurhakim, H. A., Agama, P., Islam, G., Teladan, P., & Karakter, M. (2023). The role of teachers as role models in islamic religious education in senior high schools. *Journal of Islamic Jerusalem Studies*. <https://doi.org/10.61677/al-masail.vli2.229>
- Nurhidayah, N., Syahri, M., & Tinus A. (2025). Effectiveness of Digital Learning Media on Students' Achievement in Science Education: A Quasi-Experimental Study in Islamic Junior Secondary School. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 13(3), 400-41.
- Perdana, K. M., Tarsono, T., Nurhidayah, A. F., & Mutiah, S. (2024). Kompetensi Profesionalitas Guru PAI dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMP Plus Baiturrahman Bandung. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(2), 131–143.
- Prasnanda, M. F., & Yusuf, A. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN Dermo 1 Bangil. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.433>.
- Putra, F. P., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran, Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa MI Roudlotul Mustashlihin Masangkulon Sukodono Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(4), 18323-18337.

- Rahma, S., Akib, I., & Rukli. (2023). Peran kompetensi guru penggerak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1544–1554. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1597>.
- Rahman, M. L., Mufron, A., & Yeni, Y. (2023). Personality Competence of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Shaping the Character of Students. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 396-404.
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital Literacy and Utilization of Learning Media: Their Contribution to Academic Achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 3(1), 110-127.
- Rojak, J. A. (2021). The Importance of Civic Education to Increase Community Legal Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 44-50.
- Rojak, J. A., & Khayru, R. K. (2022). Disparities in Access to Education in Developing Countries: Determinants, Impacts, and Solution Strategies. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 31-38.
- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13–18.
- Romli, A. B. S., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130-146.
- Ropiah, S., & Lasmini, D. (2025). The role of islamic religious education in the formation of muslim personality in mtss at taqwa setu students. *Jurnal Al-Ulum*, 12(2), 154–160. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.2.2025.154-160>.

- Rosidi, A. Z. (2023). Management strategy for islamic education institutions in improving discipline character. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.114>.
- Rozikin, M. Z., Ghozali, S., & Darmawan, D. (2023). Teacher Adaptation and the Role of Educational Institutions to Foster Learner Discipline and Participation in the Classroom. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 199-212.
- Rozimela, Y., Fatimah, S., & Fudhla, N. (2025). EFL Teachers' Practices and Perspectives on Self-and Collaborative Contextualized Reflective Practice. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(35), 1-20.
- Sabella, F. (2023). Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal AlWahyu*, 1(2), 134-44.
- Safitri, N., Sukari, S., & Sugiyat, S. (2023). The Relationship Between PAI Teacher Motivation and Student Learning. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3237–3243.
- Safitri, S. M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Dukungan Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Minat Belajar Siswa. *El Banat*, 14(1), 77-90.
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44–49.
- Samsudin, R., As'ari, H., & Wijaya, A. (2024). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Metro. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(2), 106–117.
- Sari, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.212>.
- Shaharani, A., & Februannisa, W. Z. (2023). Development of Character Education Through Positive Discipline of Madrasah Students. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v3i1.981>.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10.

- Sholahuddin, M. F. T., Akmal, M. D., & Karimah, U. (2024). Moral Creed Teachers and Methods: Efforts to Increase Learning Motivation in MTs Students. 1(1), 94–97. <https://doi.org/10.35316/icorhstech.v1i1.5602>.
- Siddik, Mhd. F., Fernanda, B., & Sari, I. P. (2024). Kreativitas Mengajar Guru PAI Guna Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 173–187. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2960>.
- Sintasari, B., & Lailiyah, N. (2024). Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14>.
- Sodikin, H., Sukandar, A., & Setiawan, M. B. (2022). Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 68–87.
- Stratton, S. J. (2019). Literature reviews: methods and applications. *Prehospital and disaster medicine*, 34(4), 347-349.
- Syahira, N. (2024). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Kelas X Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Di MAN Batubara. 13(1), 9–20. <https://doi.org/10.30743/taushiah.v13i1.9080>.
- Umar, H., Lisan, M. F., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat SD. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(5), 7546-7557.
- Umroh, U. & D. Darmawan. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77-87.
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Wibowo, W. A., Mawardi, I., & Imron, I. (2024). Islamic Religious Education Teacher Strategy in Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning at Muhammadiyah High School, Magelang Regency. *International Journal of Integrative Sciences*, 3(7), 637–652.
- Wijayanti, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Menengah Atas. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 73-84.

- Yanti, N. A., & Darmawan, D. (2025). Peran Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tawadhu*, 9(1), 65-78.
- Yanuarti, E., Lestari, R. A. W. D., & Komalasari, B. (2023). Methods of Islamic Religious Education Teachers in Instruding Student Discipline Attitude. *International Journal of Education Research and Development*, 3(1), 33–50. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v3i1.38>.
- Yulianto, A., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Penerapan keterampilan Mengajar Guru, Praktik Keagamaan, dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Kota Surabaya. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 139-154.
- Yuliharti, Y. (2022). The Use of Learning Media in Islamic Religious Education Learning to Grow Students' Interest in Learning. *International Journal of Demos*, 4(3). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.294>.
- Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Kecerdasan Buatan di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(2), 129-139.
- Zainuddin, Z., & Habiburrahman, M. (2024). Efforts Of Islamic Religious Education Teacher In Improving The Learning Discipline Of Class IX Students In The Subject Of Islamic Religious Education In State Vocational Schools In Gerung District, West Lombok Regency. *Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3772>.
- Zalillah, N. F., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Akhlak Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 240-258.
- Zuliana, Z. Y., Qorib, M., & Jf, N. Z. (2023). PAI Teacher Innovation in Learning in the Era of Digital Technology for the Development of Student Interests and Talents. *Journal of International Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.32535/jicp.v6i3.3009>.